

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI
KETIDAKPATUHAN SANTRI DALAM MENERAPKAN
PROTOKOL KESEHATAN SELAMA PANDEMI *COVID-19*
DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh :
ANA BELLA PUANDINA
NPM.1741040018**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI
KETIDAKPATUHAN SANTRI DALAM MENERAPKAN
PROTOKOL KESEHATAN SELAMA PANDEMI *COVID-19*
DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

ANA BELLA PUANDINA

1741040018

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I : Dr. Sri Ilham Nasution. S. Sos, M.Pd

Pembimbing II: Dr. Khairullah, S. Ag, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Adanya *Covid-19* ini diberlakukannya peraturan untuk mematuhi protokol kesehatan supaya tidak terpapar virus *corona*, semua aktivitas dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan (5M) sesuai anjuran pemerintah dimasa pandemi ini, termasuk kegiatan belajar mengajar di dalam lingkungan pondok pesantren, dengan adanya protokol kesehatan membuat santri harus terbiasa dengan aturan-aturan baru yang berlaku di pondok pesantren. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling individu dan efektifitas konseling individu dalam mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah. Jenis penelitian ini adalah *field reaserch* atau penelitian lapangan sifatnya deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode miles & hubermen yaitu data *reduction*, data *display*, *verification*, dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan yakni 6 orang yang terdiri dari 1 orang konselor dan 5 orang santri jenjang SMP kelas VIII. Hasil yang dilakukan dalam pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan pada *Tahap Awal* yaitu membangun kemistri dengan santri, menjelaskan letak permasalahan, memotivasi santri, melakukan perjanjian atau negosiasi terhadap pelanggaran yang dilakukan santri, *Tahap pertengahan* pada tahap ini konselor berupaya untuk menggali informasi terkait kendala dan memotivasi santri untuk taat pada protokol kesehatan serta menganalisis masalah penyebab ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan dan pada *Tahap Akhir* berupa pengamatan terhadap perilaku santri selama dilakukan konseling individu, keberhasilan tahap ini ditandai dengan perubahan perilaku santri sedikit demi sedikit menjadi taat terhadap peraturan untuk menerapkan protokol kesehatan dengan demikian konseling individu yang dilakukan dalam menerapkan protokol kesehatan dapat dikatakan efektif. Kesimpulannya konseling individu dalam penelitian ini dilakukan untuk mendisiplinkan para santri dalam menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemi. Dengan melakukan konseling individu, santri dapat mengatasi masalahnya sehingga mampu melakukan kewajibannya menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANA BELLA PUANDINA
NPM : 1741040018
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidapatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi *Covid-19* Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lampung Tengah” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 1 Mei 2021

Penulis



Ana Bella PuanDina
NPM. 1741040018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidakpatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah

Nama : Ana Bella PuanDina

NPM : 1741040018

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Pembimbing I

Dr. Sri Ilham Nasution, S. Sos, M.Pd

NIP. 197209211998032002

Pembimbing II

Dr. Khairullah, S. Ag, MA

NIP.197303052000031002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Dr. Mubasit, S.Ag, MM

NIP. 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KETIDAKPATUHAN SANTRI DALAM MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI PONDOK PESANTREN DARUSSA'ADAH LAMPUNG TENGAH** oleh Ana Bella PuanDina, NPM 1741040018, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Mubasit, S.Ag,MM

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd. I

Penguji I : Dr. Fitri Yanti, MA

Penguji II : Dr. Sri Ilham Nasution, S. Sos, M.Pd

Penguji Pendamping : Dr. Khairullah, S. Ag, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. L. Khomsahrial, M. Si

NIP. 195108011990031002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah : 286)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'Alamin, segala puji bagi Allah SWT, terucap do'a dan rasa syukur senantiasa tidak ada kata yang lebih pantas hanya untuk Rabb semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi peneliti ini Allah izinkan selesai pada waktunya. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua malaikat tak bersayap yakni kedua oran tua tercinta Bapak Andi Bunyamin dan Ibu Asnawati yang tiada hentinya memberikan dukungan terbaik, yang tulus mendoakan kesuksesan dunia dan akhirat, memprioritaskan dan mengasihi disetiap hela nafasnya. Ucapan ini tidak akan cukup membalas segala sesuatu yang telah dikorbankan ayah dan ibu berikan. Peneliti percaya segala sesuatunya akan dipertanggung jawabkan dan diberi balasan dihadapan-Nya. Semoga semua ini menjadi wasilah menuju surga-Nya kelak. *Aamiin*
2. Kakakku tersayang, Alivia Sekartia Sabrina, Amanda Nadila Shafira, dan adikku tersayang Rahma Amelia terimakasih selalu menjadi support system dalam segala hal sampai detik ini. Terimakasih telah menghibur dikala kesedihan saat mengerjakan penelitian ini.
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai wadah dan tempat dalam mengembangkan potensi diri dan menjembatani dalam menuntut ilmu pengetahuan. Semoga hasil dari perjuangan peneliti dan bantuan dari berbagai pihak selama ini menjadi wasilah kebaikan dan mendapat hasil terbaik di masa mendatang. *Aamiin*

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Ana Bella PuanDina, dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1999 di Bandar Jaya, Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti merupakan putri ketiga dari 4 bersaudara pasangan dari Bapak Andi Bunyamin dan Ibu Asnawati yang selalu memberikan semangat, cinta dan kasih sayangnya yang tiada henti sampai saat ini dan nanti.

Pendidikan selama menimba ilmu yakni pendidikan formal yang telah dilalui peneliti dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 03 Bandar Jaya yang lulus pada tahun 2011. Peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 03 Terbanggi Besar pada tahun 2011 dan dinyatakan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan nya di jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah pada tahun 2014 dan dinyatakan lulus pada tahun 2017.

Setelah lulus peneliti mendaftar dan melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas di Lampung yakni Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Bandar Lampung, 1 Agustus 2021
Yang Membuat



Ana Bella PuanDina
1741040018

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi jurusan bimbingan dan konseling islam UIN Raden Intan Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta jajaran.
2. Mubasit, S.Ag, M,Ag selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Umi Aisyah, M.Pd.I Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. Sri Ilham Nasution. S.Sos, M.Pd selaku pembimbing I terimakasih atas kesabaran, kesediaan, dan keikhlasannya memberikan bimbingan, arahan, motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Khairullah, S.Ag, MA pembimbing II yang selama ini meluangkan waktunya dan keikhlasannya memberikan bimbingan, arahan, nasihat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
6. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Khusus jurusan Bimbingan dan Konseling Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepada Dimas Estu Prasetyo terimakasih telah menemani dan selalu ada dalam menyelesaikan segala urusan.
8. Sahabatku tersayang Dhea Yusma Bonafide dan Syntia Febriani yang selalu menyemangati dalam hal apapun.
9. Teman Seperjuangan Amirul Wa'asil dan Dwi Aprilitha Fauzi yang selalu ada menemani setiap kesibukan membuat skripsi ini.
10. Teman Kelas A angkatan 2017 yang telah memberikan warna semoga persaudaraan kita tetap terjaga sampai kapanpun.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Alhamdulillahiladzi bini'matihi tatimushalihat (segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya amal shalehah menjadi sempurna). Semoga segala bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Amin yarobbal'Alamin. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang.

Bandar Lampung, 1 Agustus 2021

Yang Membuat



Ana Bella PuanDina

1741040018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERTANYAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian yang Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Penulisan	20

BAB II KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KETIDAKPATUHAN SANTRI DALAM MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID-19

A. Konseling Individual	23
1. Pengertian Konseling Individual	23
2. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual	24
3. Proses Layanan Konseling Individual	26
4. Indikator Keberhasilan Konseling.....	31
5. Kegiatan Pendukung Konseling Individu	32
B. Perilaku	33
1. Pengertian Perilaku	33
2. Macam-macam Perilaku.....	35
3. Cara Terbentuknya Perilaku.....	35
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	36
C. Pondok Pesantren	37
1. Pengertian Pondok Pesantren	37

2.	Unsur-unsur Pondok Pesantren	38
3.	Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	44
4.	Kurikulum Pondok Pesantren.....	46
D.	Pandemi <i>Covid-19</i>	48
1.	Pengertian dan Gambaran Umum Pandemi <i>Covid-19</i>	48
2.	Istilah-istilah Yang Berkaitan Dengan Pandemi <i>Covid-19</i>	50
3.	Ciri-ciri Pandemi <i>Covid-19</i>	52

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTRENDARUSSA'ADAH

A.	Gambaran Umum Objek	55
1.	Sejarah Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.....	55
2.	Profil Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.....	56
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.....	58
4.	Program Kerja Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.....	59
5.	Struktur Yayasan Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.....	65
B.	Pelaksanaan Dalam Mengatasi Ketidakpatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan.....	64
C.	Efektivitas Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidakpatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan.....	78

BAB IV ANALISIS KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KETIDAKPATUHAN SANTRI DALAM MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID-19

A.	Proses Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidakpatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi <i>Covid-19</i>	83
B.	Efektivitas Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidakpatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi <i>Covid-19</i>	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 93
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman observasi
Lampiran II	Pedoman wawancara
Lampiran III	Daftar sempel penelitian
Lampiran IV	Dokumentasi
Lampiran V	Surat Keputusan Penetapan Judul (SK)
Lampiran VI	Surat Izin Survey/Penelitian
Lampiran VII	Surat Rekomendasi Penelitian Daerah Provinsi Lampung
Lampiran VIII	Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran IX	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran X	Surat Keterangan Bebas Plagiasi
Lampiran XI	Kartu Konsultasi Skripsi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Suatu penelitian sangat diperlukan penjelasan lebih jelas terkait dengan judul penelitian, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami suatu judul dari penelitian tersebut antara penulis dan pembaca, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari judul skripsi ini adalah “Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidapatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi *Covid-19* Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lampung Tengah”. Penulis akan menjelaskan masing-masing istilah yang berkaitan dengan judul diatas yaitu:

Konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.¹ Konseling sendiri memiliki pengertian dimana adanya proses belajar supaya konseli (peserta didik) mampu menerima diri sendiri, mengenal diri sendiri, dan proses penyesuaian dalam lingkungan nya berdasarkan realita.² Kegiatan konseling individu disebut juga dengan perorangan memungkinkan konseli akan dilayani secara bertemu langsung bersama konselor dengan tujuan menganalisis serta penyelesaian dalam masalahnya.³ Layanan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang didalamnya mempunyai suatu tujuan yaitu membantu konseli menjadi pribadi yang mandiri, dan mampu mencari

¹ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) h. 84.

² Rendicka Mayang Nira Shanty, *Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di SMPN Se Kecamatan Bangsal Mojokerto*, (Online), Tersedia di :<https://scholar.google.com/>

³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah*. h. 46.

penyelesaian masalahnya sendiri. Serta konselor yang berlaku sebagai motivator yang berperan memotivasi konseli agar bisa memperoleh pemikirannya sendiri dalam proses penyelesaian masalahnya.⁴

Ketidakpatuhan adalah perilaku yang ditandai dengan beberapa bentuk tindakan seperti tidak mengikuti aturan atau anjuran, tidak berpartisipasi dalam program kesehatan, melanggar kesepakatan, atau gagal mengikuti instruksi.⁵ Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan di pesantren, yang mendalami pengetahuan tentang agama melalui referensi kitab-kitab klasik maupun modern.⁶ Ketidakpatuhan Santri merupakan perilaku yang melanggar aturan-aturan atau norma-norma yang dilakukan oleh santri yang mana aturan itu ditetapkan di pondok pesantren.⁷

Protokol kesehatan pada masa *Covid-19* merupakan sebuah kegiatan atau rangkaian dari beberapa upaya dengan segala bentuk kegiatan resmi yang diatur secara tertulis maupun dipraktikan yakni untuk memutus rantai penyebaran virus agar tidak semakin meluas, yang mana hal dapat dilakukan dengan cara menggunakan masker, rutin mencuci tangan, meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan.⁸ Dalam menerapkan protokol kesehatan juga diperlukannya pola hidup sehat dan makan makanan yang bergizi juga sangat berguna guna

⁴ M. Fatchurahman, "Problematik Pelaksanaan Konseling Individual", *Jurnal Bimbingan dan konseling Ar-Rahman*, Vol.3 No.2 (2017), h.26.

⁵ Ambarawati, A. A. (2019). *Gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberkulosis dengan Ketidakpatuhan Program Pengobatan di UPT Kesmas Sukawati 1 Gianyar Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan).

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, (Jakarta: Erlangga,2005), h.20

⁷ Rahmawati, A. (2015). *Kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

⁸ Sari, M. K., "Sosialisasi Tentang Pencegahan *Covid-19* di Kalangan Siswa Sekolah Dasar di SD Minggiran 2 Kecamatan Papar Kabupaten Kediri", *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, Vol.4 No.1 (2020), h.80-83.

meningkatkan imunitas diri guna pencegahan penularan penyakit ini.⁹

Pandemi *covid-19* adalah sebuah epidemi (penyebaran) yang telah menyebar di berbagai benua dan negara, dan umumnya menyerang banyak orang. Pandemi *covid-19* ialah jenis virus baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2).¹⁰ Angka kejadian *covid-19* di dunia setiap harinya selalu bertambah berdasarkan data yang didapat pada tanggal 20 september 2020, total kasus *covid-19* di dunia sebanyak 30,9 juta kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 960.830 orang. Amerika merupakan negara tertinggi yang menderita *covid-19* dengan jumlah kasus positif sebesar 6.966.356 orang dan 203.822 orang meninggal. Di Indonesia sendiri, jumlah kasus positif per tanggal 20 September 2020 sebesar 240.687 orang dengan kasus meninggal sebesar 9.448 orang.¹¹

Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹² Pondok Pesantren yang Darussa'adah yang merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH Muhsin Abdullah. Pondok Pesantren Darussa'adah Mojoagung Gunung Sugih Lampung Tengah

⁹ Dhonna Anggreni Dkk, "Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 Dengan Kepatuhan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Di Masa New Normal", *Jurnal Educatio*, Vol.12 No 2 (November 2020), h.139

¹⁰ Linda Fitria, "Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19", *Jurnal Educatio*, Vol. 6 no. 1 (2020): h 17, <https://doi.org/10.29210/120202592>

¹¹ Silpa Hanoatubun, "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", *Jurnal Edupscouns*, Vol.2 No.1 (2020), h.147

¹² Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'ilmi*. Vol. 01 No. 02 (2013), hlm. 166

merupakan salah satu unit pendidikan keagamaan khususnya di bidang pendidikan agama Islam¹³

Berdasarkan pemaparan diatas maksud Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidapatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi *covid-19* di Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah adalah suatu penelitian tentang konseling individu dalam upaya mengatasi ketidapatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *covid-19* seperti mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitasi (5M) guna mengetahui efektivitas konseling individu yang dilakukan pada santri di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti ketidapatuhan santri terhadap protokol kesehatan pada jenjang SMP dan kelas VIII. Alasan peneliti memilih santri kelas VIII dikarenakan saat peneliti melakukan pra penelitian di pondok persantren Darussa'adah yang paling banyak dijumpai melakukan pelanggaran protokol kesehatan adalah santri kelas VIII.¹⁴

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah umat muslim terbesar di dunia hal ini terbukti 85% dari 230 juta penduduk indonesia memeluk agama islam.¹⁵ Sehingga banyak dari Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia yang yang menceampurkan antara pendidikan formal juga pendidikan keagaan dalam satu wadah seperti madrasah ataupun pondok pesantren.¹⁶ Pada mulanya sistem pendidikan formal juga pesantren memiliki perbedaan yang cukup jauh. Jika pendidikan formal mencakup pengetahuan dan wawasan mengenai

¹³Ahmad Jaelani, Konselor Pondok Pesantren Darussa'adah, Lampung Tengah, *Wawancara*, 3 Januari 2021.

¹⁴ Observasi, Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah, 3 januari 2021.

¹⁵ Farahdiba Rahma Bachtiar, " Pemilu Indonesia: Kiblat Negara Demokrasi Dari Berbagai Referentasi", *Jurnal Politik Profetik*, Vol.3 No.1 (2014), h.16.

¹⁶ Kholilid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No.1 (Juli-Desember 2016), h.97.

kewarganegaraan, ekonomi, sosial juga keilmuan sains, maka pada pendidikan pesantren khusus pada pembelajaran keagamaan dan ketuhanan.¹⁷

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹⁸ Tradisi kepesantrenan yang masih melekat sejak zaman dahulu hingga sekarang seperti nilai-nilai yang dianut di pesantren yakni nilai kesederhanaan, nilai pengabdian, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, nilai kearifan.¹⁹ Pesantren memiliki sejarah yang panjang di masa lalu, proses penyebaran Islam di nusantara juga tidak lepas dari pengaruh pondok pesantren yang merupakan tempat orang belajar agama islam lebih dalam, pesantren sendiri merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih eksis sampai saat ini.²⁰ Namun kini pendidikan di pesantren telah bertransformasi dan bercampur dengan pendidikan formal dikarenakan peraturan pemerintah untuk setiap anak wajib mengenyam pendidikan formal selama 12 tahun.²¹ Saat ini pendidikan di Indonesia mengalami dinamika perubahan akibat pandemic global yang menyerang manusia. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada sekolah-sekolah formal di Indonesia, tetapi juga berdampak pada pesantren-pesantren.²²

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2.²³ Penyakit ini pertamakali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global,

¹⁷ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1 (2017), h.63.

¹⁸ Herman DM, "Sejarah Pesantren Di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6 No.2 Juli-Desember 2013, h.145

¹⁹ Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004), h. 59.

²⁰ Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam" 20(2), 83-96.

²¹ Usman, "Blater, Pesantren Dan Pendidikan Formal", *Jurnal Pendidikan Pesantren*, Vol.4 No.2 (Desember 2017), h.268.

²² Ali Sadikin, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol.6 No.2 (2020), h.214-224.

²³ Dalinama Telaumbanua, "Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, Vol.12 No.1 (2020), h.60.

mengakibatkan pandemi coronavirus 2019-2020. Wabah penyakit ini begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, meningkat hampir 200 Negara di dunia terjangkit oleh virus ini termasuk di Indonesia.²⁴ Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus *covid-19* pun dilakukan oleh pemerintah di negara-negara di dunia guna memutus rantai penyebaran virus *covid-19* ini, yang disebut dengan istilah *lockdown dan social distabcing*²⁵.

Dalam masa pandemi saat ini, *covid-19* merupakan penyakit menular yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat, oleh sebab itu tindakan pencegahan wajib dilakukan secepat mungkin.²⁶ Karena itu pentingnya kesadaran dari berbagai pihak untuk menjaga kesehatan, salah satunya masyarakat itu sendiri agar tidak terjangkit oleh virus *covid-19*. Di Indonesia sendiri 5M yaitu memakai masker, mencuci Tangan dengan sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi merupakan hal yang sangat penting agar menghindari dan meminimalisir penyebaran *covid-19*.²⁷ Apalagi di dalam dunia pesantren dimana proses pendidikan berlangsung 24 jam baik itu formal, informal dan non formal. Diperlukan adanya bimbingan konseling guna meningkatkan kesadaran diri santri untuk menghindari hal yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku.²⁸

²⁴ Mohammad Mulyadi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Penyebaran Covid-19", *Jurnal Bidang Kesehatan Sosial*, Vol.12 No.8, April 2020, h.14.

²⁵ Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease *Covid-19* Dalam Pandangan Islam", *Jurnal sosial dan budaya syar-i*, Vol.7 No.6 (2020), h.556.

²⁶ Ni Made Sulastri Dkk, "Mendorong Bersama Anak Sebagai Upaya Pencegahan *Covid-19*", *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, Vol.1 No.1, Mei (2020), h.35.

²⁷ Cucu Arumsari Dkk, "Sosialisasi Dalam Rangka Memelihara Kesadaran Warga Pada Kesehatan Di Masa Pandemi *Covid-19*", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.2 No.1, Januari (2021), h.274.

²⁸ Anwar Hidayat Dkk, "Minimalisasi Penyebaran *Covid-19* Pada Lingkungan Pesantren, Sekolah Dan Puskesmas Melalui Bantuan Alat Wastafel Portabel", *Jurnal Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, Vol.3 No.1, (2020), h.66.

Seperti yang sudah termaktub dalam firman Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Allah SWT, berfirman dalam QS. Ar-Ro-du Ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Baginya (Manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ro-du Ayat 11)*

Karena itu, Allah memerintahkan bagi manusia untuk selalu berikhtiar dan tawakal. karena semua berdasar atas khendak Allah SWT.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, Yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami” Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.²⁹ Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk

²⁹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, 3 ed (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 99.

mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.³⁰ Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi tiga hal tersebut.³¹

Konseling individu adalah salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Dalam cara ini, pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu (konseli) dalam memecahkan masalah konseli yang bersifat pribadi.³²

Dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling yang *Rapport* (akrab) dan dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal. Hubungan konseling yang menumbuhkan kepercayaan klien terhadap konselor adalah penting, sehingga klien akan terbuka dan mau terlibat pembicaraan dengan konselor. Menggali *feeling* klien termasuk rahasia-rahasia pribadinya merupakan hal penting dalam hubungan konseling.³³ Konseling memiliki manfaat bagi diri klien agar selalu dapat menghadapi ketakutan-ketakutannya sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, serta kemampuan untuk mengambil resiko yang ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang di khendaki. Proses konseling yang intensional (mendalam) dan efektif akan membantu klien untuk berkembang secara optimal.

³⁰ Dr. Muhummad Qadaruddin Abdullah, “Pospek Bimbingan Konseling Islam”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, (2018), Vol.2 No.1, h.3.

³¹ Sukarman dan Andri Gusnadi, “Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Prilaku Egois Siswa”, *Jurnal Paedagogy*, Vol.2 No.2 (2015): h.70.

³² Masruroh, S. (2012). Upaya Peningkatan Kedisiplinan Masuk Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Individu Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta Semester Satu Tahun 2011/2012. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, (1).

³³ Vanny Anggraini, “Konseling Individual Menggunakan Teknik Parenting Untung Membangun Karakter Siswa”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3 No.3 (2021), h. 937.

Konseling yang efektif mempunyai kemampuan melihat bagaimana keadaan klien saat ini, dan dapat memilih intervensi yang sesuai (strategi dan teknik).³⁴

Penulis melakukan wawancara dengan pengurus pondok pesantren Darussa'adah guna mendapatkan informasi seputar pondok pesantren. Berdasarkan wawancara tersebut, didapatkan informasi bahwasanya di masa pandemi *covid-19* ini masih banyak santri di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Banyak santri yang masih abai untuk memakai masker, tidak menjaga jarak, tidak mencuci tangan, suka berkerumun, ketika akan memberlangsungkan kegiatan di pondok pesantren.³⁵ Sedangkan di dalam lingkungan pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah terdapat kebijakan-kebijakan yang sangat ketat dalam menerapkan protokol kesehatan. Di setiap depan kelas terdapat keran air yang digunakan untuk mencuci tangan, jumlah santri dalam satu kamar juga dibatasi, kunjungan dari pihak keluarga pun sangat amat dibatasi selain itu pihak pondok pesantren juga menyediakan *hand sanitizer* guna mencegah penyebaran virus di lingkungan pondok pesantren.³⁶ Maka dari itu pihak pondok melakukan konseling kepada anak yang kepadatan melanggar protokol kesehatan guna mendapatkan efek jera, dengan cara melakukan konseling individu pada tiap anak yang melanggar aturan yang telah ditetapkan.³⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ahmad Jaelani sebagai Konselor di pondok pesantren tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya masih banyak terdapat santri yang tidak patuh akan peraturan untuk menerapkan protokol kesehatan di era *New-Normal* pandemi

³⁴ Wenny May Isnaini, "Implementasi Teknik Konseling Eksplorasi Dalam Layanan Konseling Individual Di sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pekanbaru" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau). h.12

³⁵ Observasi, Pondok Pesantren Darussa'adah, Lampung Tengah, 3 januari 2021.

³⁶ Ahmad Jaelani, Konselor Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 11 November 2020.

³⁷ *ibid.*

covid-19. Santri cenderung tidak mengindahkan peraturan tersebut padahal peraturan itu demi kebaikan mereka sendiri.³⁸ Sampel penelitian yang akan peneliti teliti yaitu santri jenjang Madrasah Tsanawiyah kelas VIII dengan jumlah 5 orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidapatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi *covid-19* Di Pondok Pesantren Darussa’adah Lampung Tengah”.

C. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah banyaknya santri yang masih tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, memakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menghindari kerumunan serta membatasi mobilisasi dan interaksi (5M) pada masa pandemi *covid-19* di pondok pesantren Darussa’adah Lampung Tengah.

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu panjang dan melebar, maka peneliti membatasi masalah hanya pada

1. Pelaksanaan konseling individu yang dilakukan pada santri yang tidak patuh untuk menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* di pondok pesantren Darussa’adah Lampung Tengah.
2. Efektifitas konseling individu yang dilakukan pada santri yang tidak patuh untuk menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* di pondok pesantren Darussa’adah Lampung Tengah.

³⁸ Ahmad Jaelani, Konselor Pondok Pesantren Darussa’adah, *Wawancara*, 3 Januari 2021.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dijelaskan rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah?
2. Bagaimana efektifitas konseling individu dalam mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui efektifitas konseling individu dalam mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik penelitian ini berguna sebagai upaya membangun wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengurus pondok pesantren dalam layanan konseling terhadap perilaku santri yang tidak patuh, selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, referensi, kajian dan rujukan serta menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya layanan konseling terhadap santri yang melanggar aturan atau norma-norma oleh pengurus pondok agar membuat santri menjadi lebih baik lagi dan bisa menjadikan santri yang taat dan patuh terhadap aturan bangsa dan agama.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan titik acuan untuk penelitian yang akan datang, yang nantinya penelitian ini digunakan sebagai perbandingan hasil dari penelitian. Penelitian terdahulu dijadikan sebuah landasan penelitian saat ini. Di mana terdapat beberapa karya ilmiah yaitu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Mentari dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan” diperoleh hasil penelitian bahwa Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa diperoleh hasil hitung sebesar 1.270 dibandingkan dengan tabel ($db = 28$) yaitu 0.361 taraf signifikan 5%, jadi hitung > tabel maka H_a diterima dan H_o di tolak. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji, terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.³⁹

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling individu, tetapi ada juga perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu, penelitian terdahulu terfokus pada terapi realitas guna mengetahui kestabilan emosi pada siswa. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada

³⁹ Wulan Mentari, “Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 5.

mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19*.

2. Skripsi Binti Khusnul Khotimah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Self-Management Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung tahun 2017”. Berdasarkan hasil uji paired samples t-test pengaruh konseling individu dengan self-management terhadap kedisiplinan peserta didik. Perhitungan kedisiplinan peserta didik dengan nilai distribusi ditentukan yaitu derajat kebebasan $dk=N-1=2-1=1$ dengan taraf signifikan (α) 0,05, dilakukan dengan menggunakan program IBM-SPSS V.16, didapat hasil dari data tersebut diketahui bahwa terjadi pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik sebelum diberi perlakuan pretest nilai rata-rata 46,50 setelah melaksanakan konseling individu dengan teknik self-management posttest nilai rata-rata naik menjadi 81,50 dan berdasarkan hasil pengujian thitung = 22,136 pada derajat kebebasan 9df) 1, kemudian dibandingkan dengan ttabel $0.05=6,314$ dengan ketentuan harga thitung lebih besar dari tabel ($22,136>6,314$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik self-management berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017.⁴⁰

Terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian penulis terfokus pada konseling individu untuk mengatasi ketidakpatuhan santri sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada pengaruh konseling individu dengan teknik Self-Management terhadap kedisiplinan peserta didik.

⁴⁰Binti Khusnul Khotimah, “Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Self-Management Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun 2017” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 2.

3. Implementasi Manajemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jember 2 Tahun Pelajaran 2009/2010, oleh Faria Yunita Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember Tahun 2009/2010 . Fokus penelitian tersebut adalah persoalan bagaimana manajemen program bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa, dari hasil penilaian yang di, lakukan adalah: Implementasi Menejemen program bimbingan dan koseling yang ada di MAN Jember 2 sudah dapat dikatakan berhasil dalam mengatasi kenakalan siswanya. Peneliti tersebut menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dilakukan secara maksimal tidak akan berhasil jika pembagian tugas personil bimbingan tidak jelas.⁴¹

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis iyalah sama-sama untuk menangani masalah ketidakpatuhan pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan implementasi menejemen program bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian penulis menggunakan konseling individu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh dari penelitian ini disampaikan atau disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Sedangkan penelitian ini adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang digunakan dengan

⁴¹ Faria Yunita, “Implementasi Menegemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jember 2 Tahun Pelajaran 2009/2010” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2009/2010), 13.

metode – metode ilmiah.⁴² Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat menghasilkan data yang lengkap melalui uraian mendalam tentang ucapan, tulisan yang diamati berkaitan dengan layanan konseling individu dalam mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan pada masa *Covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian kualitatif yaitu bersifat menerangkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang).⁴³ Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang proses pelaksanaan layanan konseling individu terhadap santri di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁴⁴ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan dalalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari

⁴² Sutrisno Hadi, *Metode Riset Jilid I-II*, (Yogyakarta : Andi Ofset,1989),h.4.

⁴³ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologi, Pendidikan, Ekonomi, Bisnis dan Sosial*, (Jakarta, CAPSCenter Of Academic Of Publishing Services),2014),h.179.

⁴⁴ Haris Herdiansyah, "*MPKUIS*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 9

individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.⁴⁵

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh data peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Santri Mukim yang tinggal di pondok pesantren
2. Santri kelas 8 Madrasah Tsanawiyah
3. Santri yang pernah melaksanakan konseling individu terkait dengan ketidakpatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan
4. Santri Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah yang bersedia menjadi informan, secara sukarela dan terbuka memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria di atas, maka informan yang penulis tekunkan berjumlah 6 orang yang terdiri dari 5 orang santriwati dan 1 konselor pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data skunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini data skunder akan didapat mengenai sejarah pondok pesantren, profil pondok pesantren, visi, misi, program kerja pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.

⁴⁵ Wiratna Sujarweni, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung di tangkap pada waktu kejadian itu terjadi.⁴⁶ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁷

Jadi metode observasi ini menggunakan (*non partipisan*) melihat objek ketika diteliti secara langsung, penggunaan indra menjadi alat utama dalam observasi, tidak hanya menggunakan indra penglihatan saja yang terlibat saat melakukan penelitian akan tetapi menggunakan alat indra lain juga seperti indra pendengaran. Observasi yang dimaksud penulis adalah berupa pengamatan tentang bagaimana peran pengurus pondok dalam melakukan konseling individu terhadap santri yang tidak menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*).⁴⁸

⁴⁶ Abu Ahmadi, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 20

⁴⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2017) h.145

⁴⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, "*Asesmen Teknik nontes dalam perspektif Bk Komperhensif*", (Jakarta: PT Indeks, 2016), h.45

Menurut Esterberg, mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁴⁹

- 1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide- idenya.
- 3) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara tidak struktur yang menjadi pendukung dari metode observasi untuk mencari data tentang santri yang tidak mematuhi protokol kesehatan selama pandemi *covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, agenda-agenda dan sebagainya.⁵⁰ Disini penulis mencari data-data melalui catatan-catatan, buku-buku dan arsip agar benar-benar data diperoleh secara akurat yaitu berupa data profil pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah serta foto-foto para santri. Kedudukan metode ini sebagai

⁴⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta,2017) h.145

⁵⁰ Burhan Bugin, *Metodologi Peneitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2001),h.26.

metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar ditempat penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan konkrit.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data yang digunakan metode analisa kualitatif, hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.⁵¹

Jadi dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitas pesan yang diperoleh dilapangan. Untuk menarik kesimpulan, digunakan analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Menurut miles dan huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *congcltion drawing/verification* berikut penjelasannya:⁵²

a. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000),h.198.

⁵² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta,2015) h.246

polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (bercerita).

c. *Verification*

Verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini penulis menyusun beberapa bab yang akan dibahas dalam penelitian ini yang merupakan batasan yang diperlukan guna memudahkan pembaca untuk memahami isi skripsi berjudul *Konseling Individu Dalam Mengatasi Ketidapatuhan Santri Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Selama Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah* :

Bagian awal memuat cover, halaman judul, abstrak, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan yaitu teori Konseling Individu, pengertian konseling individu, tujuan dan fungsi konseling individu, proses layanan konseling individu, indikator keberhasilan konseling individu, kegiatan pendukung konseling individu, Lalu teori mengenai perilaku, pengertian perilaku, macam-macam perilaku, cara terbentuknya perilaku, faktor yang mempengaruhi perilaku, Juga terdapat teori mengenai pondok pesantren, pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok-pesantren, tujuan dan fungsi pondok pesantren dan terakhir teori mengenai pandemi *covid-19*.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian bab ini berisi tentang gambaran umum dalam lokasi penelitian seperti gambaran umum objek, profil pondok pesantren Darussa'adah Mojoagung Gunung Sugih Lampung Tengah, Sejarah pondok Pesantren Darussa'adah Lampung Tengah, Visi, Misi, Struktur Organisasi, Peran Konseling Individu dalam mengatasi ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan, respon santri dalam hal menghadapi kebijakan selama pandemi *covid-19*.

Bab IV Analisis Penelitian bab ini berisi mengenai analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yang fakta dan terarah tentang masalah ketidakpatuhan santri dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19* di pondok pesantren Darussa'adah Lampung Tengah, juga kegunaan layanan konseling individu untuk mengatasi santri yang melanggar protokol kesehatan.

Bab V Penutup bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian serta saran rekomendasi yang berdasarkan hasil dari kesimpulan tersebut.



BAB II

KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI KETIDAKPATUHAN SANTRI DALAM MENERAPKAN PROTOKOL KESEHATAN SELAMA PANDEMI COVID-19

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁵³ Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.⁵⁴

Konseling individu juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁵⁵ Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya- upaya bimbingan lainya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor

⁵³ Willis S.Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁵⁴ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (jakarta: Quantum Teaching, 2005).

⁵⁵ Ibid.

telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.⁵⁶

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan- peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.⁵⁷

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.⁵⁸

2. Tujuan Dan Fungsi Konseling Individu

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta

⁵⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

⁵⁷ Holipah, “The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student’s Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung,” *Journal Counseling*, 2011.

⁵⁸ Bimo Walgito, *Bimo Walgito, Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Yogyakarta: ANDI, 1989).

mengembangkan kembali minat sosialnya.⁵⁹ Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.⁶⁰

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni:⁶¹

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol

⁵⁹ Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang: universitas negeri padang, 2005).

⁶⁰ *Ibid.* h.28

⁶¹ Hibana S.Rahman, *Bimbingan Dan Konseling Pola* (jakarta: Rineka Cipta, 2003).

emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).⁶²

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan- keterampilan khusus. Namun keterampilan- keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai raport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.⁶³ Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:⁶⁴

a. Tahap awal (Pembukaan)

Tahap ini Konselor menciptakan *rapport*, adanya kontrak, dan menemukan (bersma konseli) masalah atau isu sentral konseli, Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realitionship*, yakni

⁶² S.Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*.

⁶³ M Fatchurrahman, "Problematic Implementation of Individual Counseling. Ar-Rahman's Guidance and Counseling Journal," *Ar-Rahman's Guidance and Counseling Journal* 3, no.2(2017):25–30, https://www.academia.edu/36192734/Upaya_Konselor_Untuk_Meningkatkan_Motivasi_Berprestasi_Korban_Bullying_Dilihat_Dari_Perspektif_Pendekatan_Konseling_SolusionFocused_Brief_Theraphy.

⁶⁴ Budi Astuti, "Modul Konseling Individual," *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012.

hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia

prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap ini konselor membawa konseli untuk meningkatkan partisipasi dan keterbukaan konseli dalam proses konseling, sehingga masalah konseli yang sudah ditemukan akan berkembang dan mengarah kepada tujuan konseling sebagaimana harapan konseli. Kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.⁶⁵

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

⁶⁵ S.Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*.

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua,

menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ini ada beberapa perubahan yang dialami oleh konseli yaitu:⁶⁶

- 1) Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan keemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

⁶⁶ Ibid.

b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

4. Indikator Keberhasilan Konseling

Berikut beberapa indikator keberhasilan konseling:⁶⁷

- a. Menurunnya kecemasan pada diri klien.
- b. Klien akan mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna.
- c. Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :
 - 1) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya.

⁶⁷ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011).

- 2) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya.
- 3) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

5. Kegiatan Pendukung Konseling Individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.⁶⁸

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.⁶⁹

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.⁷⁰

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus

⁶⁸ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

⁶⁹ *Ibid.* h.37

⁷⁰ *Ibid.* h.37

setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapan pun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.⁷¹

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.⁷²

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor oleh karena itu konselor dapat memindahkan permasalahan yang dialami klien ke pihak lain yang lebih kompeten seperti kepada guru mata pelajaran, Dokter, Polisi serta ahli lainnya, dengan tujuan agar konseli dapat memperoleh penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas permasalahan yang dihadapinya.⁷³

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.⁷⁴

Menurut Skinner dalam notoatmodjo juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang

⁷¹ *Ibid.* h.37

⁷² *Ibid.* h.37

⁷³ *Ibid.* h.37

⁷⁴ Hana Utami, *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010).

terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori “S-O-R atau stimulus organisme respon. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu :⁷⁵

- a. *Respondent* respon atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh ransangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon yang relative tetap Misal: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraanya dengan mengadakan pesta dan lain sebagainya.⁷⁶
- b. *Operant* respon atau *instrumental* respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang peserta didik, santri, mahasiswa, karyawan atau pekerja melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya atau *job skripsi*) kemudian memperoleh penghargaan dari guru, dosen, atau atasanya (stimulus baru), maka mereka tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.⁷⁷

⁷⁵ Notoatmodjo S, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku* (jakarta: Rineka Cipta, 2007).

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.* h.39

2. Macam-Macam Perilaku

Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :⁷⁸

- a. Perilaku Tertutup (*covert behavior*) Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk *covert behavior* yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.⁷⁹
- b. Perilaku Terbuka (*overt behavior*) Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar atau “*observable behavior*”. Bentuk perilaku terbuka diantaranya berupa tindakan nyata atau dalam bentuk praktik.⁸⁰

3. Cara Terbentuknya Perilaku

Perilaku manusia sebagaian besar ialah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu Walgito menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut :⁸¹

- a. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, missal menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan pagi.
- b. Pengertian (*insight*) terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa

⁷⁸ Wilga Secsio Ratsja Putri, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.

⁷⁹ *Ibid.* h.40

⁸⁰ *Ibid.* h.40

⁸¹ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Studi Dan Karir* (Yogyakarta: ANDI, 2010).

sedikit menyelamatkan anda. Pada penelitian ini seperti menerapkan protokol kesehatan 3M akan membantu mencegah penyebaran *covid-19* sehingga akan menyelamatkan diri sendiri.

- c. Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoatmodjo perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu.⁸²

- a. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, system nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

- b. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*)

Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasana atau fasilitas kesehatan. Untuk dapat berperilaku sehat, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung atau fasilitas yang memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor ini disebut faktor pendukung atau pemudah.

- c. Faktor-faktor penguat

Untuk dapat berperilaku sehat positif dan dukungan fasilitas saja tidak cukup, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) yang baik dari tokoh akademisi kampus, petugas kebersihan dan pihak-pihak yang bersangkutan.

⁸² Wawan Prasetyo, *Sikap Dan Perilaku* (jakarta: Bintang, 2011).

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, Pondok memang digunakan sebagai tempat penampungan sederhana dari para santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.⁸³ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.⁸⁴

Abdul Munir Mul Khan berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata santri sendiri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah kata pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar, melakukan sholat, pergi ke masjid dan melakukan aktifitas ibadah lainnya.⁸⁵

Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam

⁸³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010).

⁸⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997).

⁸⁵ Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam* (Yogyakarta: Si press, 1994).

menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁸⁶

Sedang Arifin menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kyai.⁸⁷

Zarkasih memaparkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁸⁸ Sedang Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak/moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁸⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama ilmu agama dan mementingkan akhlakul karimah serta didukung asrama sebagai tempat tinggal santri di bawah asuhan atau bimbingan kyai.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Gambaran umum tentang pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan pokok, yaitu unsur-unsur fisik

⁸⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisas Institus* (jakarta: Erlangga, 2005).

⁸⁷ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan(Islam Dan Umum)* (jakarta: Bumi Aksara, 1991).

⁸⁸ Amir Hamzah Wiryosukarto, *Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (ponorogo: gontor press, 1996).

⁸⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (jakarta: INIS, 2001).

yang membentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari kyai, Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat untuk tinggal para santri.⁹⁰

a. Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang Kyai. Oleh karena itu Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya.

Peranan ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang Kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.⁹¹

b. Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren.⁹² Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional.

⁹⁰ Mukti Ali, *Persoalan Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2001).

⁹¹ Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data* (Jakarta: IRP Press, 2010).

⁹² *Ibid.* h.46

Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat.

Dengan memasuki suatu pesantren, seorang santri muda menghadapi suatu tatanan sosial yang pengaturannya lebih longgar, tergantung kepada kemauan masing-masing untuk turut serta dalam kehidupan keagamaan dan pelajaran-pelajaran di pesantren secara intensif. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :⁹³

a) Santri Kalong

Santri Kalong adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren atau santri yang rumahnya tidak jauh dari pesantren. yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Dengan kata lain, pondok pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong daripada santri mukim. Namun saat ini hampir seluruh santri adalah santri mukim. Mereka tinggal di asrama yang sudah disediakan pihak pondok pesantren. Sekalipun beberapa dari mereka sebenarnya tinggal di daerah sekitar pondok pesantren namun mereka tetap bermukim di pondok, hal ini tentunya untuk memudahkan para guru mengawasi kegiatan santri dengan lebih intensif.

b) Santri Mukim

Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di asrama pesantren. Santri mukim yang tinggal sudah lama di sebuah

⁹³ Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985.), hal.51.

pondok pesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada para santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pondok pesantren yang besar biasanya terdapat putra-putra kyai dari sejumlah pondok pesantren lain yang belajar di sejumlah pondok pesantren besar tersebut.

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka. Dengan masuknya sistem madrasah kedalam pondok pesantren dan ketergantungan santri pada ijazah formal, nampaknya belakangan ini tradisi santri semakin memudar.

c. Masjid

Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan. Lembaga-lembaga pesantren, khususnya di pulau Jawa, memegang teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.⁹⁴ Seorang kyai yang ingin membangun sebuah pesantren langkah pertama yang dilakukannya biasanya adalah membangun masjid didekat tempat tinggalnya. Di dalam masjid inilah kyai tersebut menanamkan disiplin para santri dalam melaksanakan shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan Agama dan kewajiban Agama lainnya.

⁹⁴ Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*.

d. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membantu tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren.⁹⁵

Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka. Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.⁹⁶

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Untuk masa yang cukup lama, pengajaran kitab-kitab Islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'I. Nurcholis majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi

⁹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.

⁹⁶ Ibid.

konsentrasi keilmuan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu.⁹⁷

- 1) Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul al-wahab
- 2) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- 4) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.

Dari keempat kelompok kitab-kitab tersebut di atas dikelompokkan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu : 1) Kitab-kitab dasar 2) Kitab-kitab tingkat menengah 3) Kitab-kitab besar.⁹⁸ Seperti yang telah diuraikan di muka sejak dibukanya terusan suez yang melancarkan hubungan Islam dengan pusat Islam-mekah dan madinah, perkembangan baru yang melanda kalangan muda muslim, khususnya di jawa, banyak diantara mereka yang menuntut ilmu dan bermukim disana untuk bertahun-tahun. Sekembalinya mereka ketanah air, pada umumnya membawa kitab-kitab Islam.

Hal ini mendorong terjadinya heterogenitas kitab-kitab yang diajarkan dikalangan pesantren hingga sekarang. Sekarang, meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri “modern”, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

Berdasarkan gambaran lahiriyah pesantren sebagaimana di atas, nampak bahwa kehidupan di dunia pesantren memiliki berbagai keunikan dibandingkan dengan lembaga-lembanga pendidikan lainnya bahkan dengan kehidupan rutin masyarakat sekitarnya. Selain itu,

⁹⁷ Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren* (jakarta: Ciputat Press, 2002).

⁹⁸ Ibid.

gambaran unik pendidikan pesantren terlihat pula dalam metode pemberian materi pelajaran dan aplikasi materi dalam metode pemberian santri sehari-hari.

Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode weton/bondongan, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu- waktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu.⁹⁹

Gambaran umum ciri-ciri pendidikan pondok pesantren dalam tarap perkembangannya (modern) adalah sebagai berikut: 1) Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyainya 2) Kepatuhan terhadap kyai 3) Hidup sehat dan sederhana 4) Kemandirian 5) Mempunyai jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) 6) Disiplin 7) Keperhatian untuk mencapai hidup mulia 8) Pemberian ijazah.¹⁰⁰

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi Muslim yang tangguh, selain itu

⁹⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan, *Pembakuan Serana Pendidikan* (jakarta: Departemen Agama RI, 2005).

¹⁰⁰ M. Sulthan Masyhud and Moh Husnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren* (jakarta: Diva Pustaka, 2005).

menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:¹⁰¹

- a. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- b. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual
- c. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara. Selain memiliki tujuan pondok pesantren menurut Qomar Mujamil pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi lain di antaranya:¹⁰²

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dari sisi lain pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator sebagai transformator pesantren dituntut agar mampu mentransformasi nilai- nilai agama Islam ke tengah-tengah masyarakat secara bijaksana sebagai motivator dan innovator pesantren dan ulama harus mampu memberi

¹⁰¹ Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakarta: Erlangga, 2002).

¹⁰² *Ibid.* h.52

rangsangan ke arah yang lebih maju terutama bagi kualitas hidup berbangsa dan beragama.

- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, tugas ini tetap luhur dan tetap relevan pada tiap waktu dan tempat.
- c. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama pada era kekinian dan era keberadaan pesantren ditengah– tengah masyarakat. Semakin dituntut ia tidak hanya sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan agama, tetapi dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

4. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum, terutama kurikulum pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amin Haedar, kurikulum adalah “program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa”. Pernyataan yang dikemukakan oleh Iskandar tersebut menggambarkan tentang pengertian kurikulum maka disini akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum.¹⁰³

Kurikulum merupakan salah satu instrument dari suatu lembaga pendidikan termasuk pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan pengantar materi yang dianggap efektif dan efisien dalam menyampaikan misi dan pengoptimalisasian sumber daya manusia yakni santri. Dalam upaya mencapai didirikannya pondok pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat atau dengan istilah lain untuk menjadi da'i.¹⁰⁴

Dengan memperhatikan fungsi dan peranan pondok pesantren yang sangat penting dalam pembangunan, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam

¹⁰³ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institus.*

¹⁰⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (jakarta: Ciputat Press, 2002).

akan lebih mampu berperan apabila sistem dan metode pendidikan atau pengajaran dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi modern serta tuntutan dinamika masyarakat. Oleh karena itu kurikulum pondok pesantren hendaknya mengarah kepada kebutuhan masyarakat dan fungsi santri yang salah satunya menjadi mubaligh, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu kiranya dipondok pesantren melakukan pembinaan terhadap kader da'i. sehingga santri siap untuk mengabdikan ilmunya di masyarakat.

Sebelum membahas tentang kurikulum perlu kiranya menjelaskan terlebih dahulu tentang tipe pondok pesantren. Mastuhu menjelaskan secara garis besar pondok pesantren terdiri dari pondok pesantren Salaf dan pondok pesantren khalaf (modern).¹⁰⁵ Adapun kurikulum pondok pesantren tersebut antara lain:

a. Pondok Pesantren Salafi

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, fiqh, usul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), mantik, akhlak.¹⁰⁶ Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut. Dalam hal metode pembelajaran pesantren salaf sangat identik dengan metode sorogan dan bandongan yang materinya lebih fokus pada ilmu-ilmu keagamaan tanpa disertai ketrampilan-ketrampilan yang mendukung di dalamnya.

b. Pondok Pesantren Khalaf (Modern)

Kurikulum yang ada dalam pondok pesantren khalaf atau modern, mulai di adaptasikan dengan

¹⁰⁵ *Ibid.* h.54

¹⁰⁶ *Ibid.* h.54

kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri dan sudah menggunakan metode paduan antara ilmu keagamaan sekaligus dibekali dengan berbagai ketrampilan Di lingkungan pondok pesantren di mana pendidikan atau pengajaran dititik beratkan pada pengembangan jiwa beragama dan ilmu agama. Sedangkan pengetahuan lainnya seperti keterampilan dan sebagainya hanya pelengkap.

D. Pandemi Covid-19

1. Pengertian dan Gambaran Umum Pandemi Covid-19

Masa pandemi *Covid-19* merupakan salah satu peristiwa atau kejadian yang menyebarnya penyakit koronavirus 2019 (*coronavirus disease 2019*, atau disingkat dengan nama *Covid-19*) yang terjadi di seluruh dunia termasuk negara Indonesia sendiri. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama *SARSCOV-2*. Wabah *covid-19* ini pertama kali dideteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) pada tanggal 12 Maret 2020. Virus *covid-19* ini diduga menyebar diantara orang-orang terutama melalui percikan pernafasan (*droplet*) yang dihasilkan selama batuk. Selain itu, virus *covid-19* ini dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang.¹⁰⁷

Virus *covid-19* ini paling menular saat ada orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebarannya mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Lalu langkah-langkah dari pencegahan yang sudah direkomendasikan yaitu:

¹⁰⁷ Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, "Panduan Praktik Klinis: Pneumonia," *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia*, 2019, 5.

mencuci tangan, memakai masker, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain (*social distancing*) atau menghindari berkumpul-keompok atau berkerumun, memakai *handsinitizer*, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang mencurigai bahwa mereka terinfeksi virus *covid-19*. Akibat dari pandemi *covid-19* ini sangatlah banyak, contohnya: sekolah atau perguruan tinggi ditutup, pusat perbelanjaan ditutup atau hanya dibatasi orang yang boleh masuk, pengurangan kegiatan di luar yang menyebabkan banyak orang berkumpul dan lain sebagainya.

Dari sekian akibat atau dampak yang terjadi di masa pandemi *Covid-19* ini, menurut peneliti yang paling berdampak tinggi adalah anak-anak sekolah. Pendidikan sangatlah penting bagi anak-anak sekolah, karena generasi penerus bangsa adalah para peserta didik atau murid. Dengan adanya pendidikan dapat menjadikan anak menjadi sosok yang berani, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, cerdas, religius, kreatif dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia juga lambat laun mengalami banyak perubahan. Apalagi di era sekarang ini, zaman *millennial* atau zaman keemasan. Melihat realitas zaman sekarang pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sangatlah cepat yang diimbangi dengan pesatnya teknologi.¹⁰⁸

Kebanyakan atau rata-rata mereka mengeluh terkait dengan pembelajaran *online* baik yang secara daring, *luring* maupun kombinasi. Menurut mereka, model pembelajaran seperti itu tidak enak atau kurang memuaskan. Dikarenakan banyak alasan yang diantaranya seperti: banyak mengeluarkan uang atau biaya untuk membeli kuota, Bapak/Ibu Guru banyak yang memberikan tugas sehingga sehari-hari harus *standby* dengan *handphone* yang mengakibatkan tubuh terasa lelah, selain itu ada juga yang dirumah banyak aktivitas

¹⁰⁸ Syed Faraz Ahmed, Ahmed A. Quadeer, and Matthew R. McKay, "Preliminary Identification of Potential Vaccine Targets for the COVID-19 Coronavirus (SARS-CoV-2) Based on SARS-CoV Immunological Studies," *Viruses* 12, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.3390/v12030254>.

seperti membantu kedua orang tua, membersihkan rumah, ada juga siswa yang belum menguasai betul dengan teknologi, banyak siswa yang tidak faham tentang materi atau tugas yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru dikarenakan mereka harus belajar sendiri boleh belajar secara individu maupun belajar kelompok dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Namun dengan adanya pandemi *covid-19* ini menjadikan sosok pendidik atau guru lebih banyak belajar lagi terutama tentang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan baru kali ini sekolah mengalami ujian yang luar biasa, tantangan pendidik baru diuji betul dan secara tidak langsung ada peningkatan dibidang sains teknologi baik di dunia nyata maupun maya serta masa-masa pandemi *covid-19* ini jika dimanfaatkan betul banyak hikmah atau pelajaran yang dapat diambil diantaranya yaitu: lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjaga kebersihan, hubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat atau banyak waktu dengan keluarga di rumah dan lain sebagainya.¹¹⁰

2. Istilah-istilah yang Berkaitan dengan Pandemi Covid-19

Epidemiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pola penyebaran penyakit atau kejadian yang berhubungan dengan kesehatan, beserta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian tersebut. Dalam beberapa bulan terakhir, ilmu ini sangat bermanfaat dalam memetakan pola penyebaran *covid-19*.¹¹¹ Penerapan ilmu epidemiologi dilakukan melalui investasi terhadap suatu kejadian yang berhubungan dengan kesehatan agar bisa dikendalikan, misalnya saat terjadi wabah. Epidemiologi umumnya dilakukan pada lingkup masyarakat tertentu, mulai dari lingkup yang kecil hingga lingkup yang besar. Misalnya: lingkungan perumahan, sekolah, daerah,

¹⁰⁹ Ali Sadikin et al., “Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)” 6, no. 1 (2020): 214–24.

¹¹⁰ Ade Chita Putri Harahap, Dinda Permatasari Harahap, and Samsul Rivai Harahap, “Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19” 3, no. 1 (2020): 10–14.

¹¹¹ Yuliana, “Corona Virus Desiases (COVID-19)” 2, no. February (2020): 124–37, <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>.

negara hingga dunia. Berikut ini ada beberapa istilah-istilah yang berkaitan dengan pandemi *covid-19* diantaranya yaitu:¹¹²

- a. Wabah dapat terjadi ketika suatu penyakit mulai menyebar dan menulari penduduk dengan jumlah lebih banyak daripada biasanya di dalam suatu area atau komunitas atau saat musim-musim tertentu. Wabah biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mulai dari hitungan hari hingga tahun. Tidak hanya dalam satu wilayah, tetapi wabah juga bisa meluas ke daerah atau negara lain di sekitarnya.

- b. Endemi

Penyakit endemi adalah penyakit yang muncul dan menjadi karakteristik di wilayah tertentu, misalnya penyakit malaria di Papua. Penyakit ini akan selalu ada di daerah tersebut, namun dengan frekuensi atau jumlah kasus yang rendah.

- c. Epidemi

Epidemi terjadi ketika suatu penyakit telah menyebar dengan cepat ke wilayah atau negara tertentu dan mulai mempengaruhi populasi penduduk di wilayah atau negara tersebut. Beberapa contoh epidemi yang pernah terjadi adalah penyakit SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) pada tahun 2003 yang terjadi di seluruh dunia dan menelan korban ratusan jiwa, penyakit *Ebola* di negara-negara Afrika, serta penyakit yang disebabkan oleh virus *Zika*.¹¹³

- d. Pandemi

Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara luas di seluruh dunia. Dengan kata lain, penyakit ini sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh warga

¹¹² Nika Cahyati and Rita Kusumah, "The Role of Parents in Applying Learning at Home During the Covid Pandemic 19," *Journal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 04, no. 1 (2020): 4–6.

¹¹³ Yuliana, "Corona Virus Desiases (COVID-19)."

dunia. Contoh penyakit yang tergolong pandemi adalah *HIV/AIDS* dan *COVID-19*.¹¹⁴

3. Ciri-ciri Pandemi Covid-19

Virus Corona atau disebut dengan istilah *covid-19* yang awal mulanya ditemukan di Wuhan ini telah diteliti oleh para ilmuwan yang handal. Virus corona yang memiliki nama lain virus *SARS-CoV-2* merupakan virus yang sebelumnya belum pernah ditemukan pada tubuh manusia. Virus ini merupakan virus dari keluarga virus yang menaungi virus *SARS-CoV-2* yang terjadi saat ini, *SARS-CoV* pada tahun 2002 dan *MERS-CoV* pada tahun 2012. Virus corona memiliki bentuk seperti mahkota oleh karena itu diberi nama corona karena dalam bahasa latin berarti mahkota. Penyakit yang ditimbulkan dari virus *SARS-CoV-2* disebut dengan *covid-19* yang merupakan kependekan dari corona virus *disease-19*. Masa inkubasi virus *corona* adalah 14 hari. Tetapi dalam beberapa kasus selama masa inkubasi virus masih bisa tertular ke orang lain. Sedangkan ciri-ciri dari pandemi *covid-19* adalah:¹¹⁵

- a. Demam tinggi lebih dari 38 derajat *celcius*.
- b. Batuk kering.
- c. Lemas.
- d. Sakit tenggorokan.
- e. Sesak atau kesulitan bernafas.
- f. Sakit kepala.
- g. Masalah pencernaan.
- h. Mata merah muda.
- i. Kehilangan bau dan rasa.
- j. Kelelahan.

¹¹⁴ Dokter Paru Indonesia, "Panduan Praktik Klinis: Pneumonia."

¹¹⁵ Nur Rohim Yunus and Annissa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (2020): 227–38, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>.

- k. Kebingungan yang tiba-tiba.
- l. Menggigil dan sakit disekujur tubuh



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Munir.Mulkhan, Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam (Yogyakarta: Sippres, 1994)
- Amir Hamzah Wiryosukarto, Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996)
- Ali, Mukti. Persoalan Agama. jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Arifin, Muhammad. Kapita Selekta Pendidikan(Islam Dan Umum). jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Astuti, Budi. “Modul Konseling Individual.” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Atep Adya Barata, Dasar-Dasar Pelayanan Prima, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, Cet.II,
- Bimo Walgito, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Yogyakarta, Andi Offset,1989)
- Burhan Bugin, Metodologi Peneitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer),(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2001)
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai. jakarta: LP3ES, 1997.
- Dokter Paru Indonesia, Perhimpunan. “Panduan Praktik Klinis: Pneumonia.” Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2019, 5.
- Elfi Mu’awanah, Bimbingan Konseling Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Fandy Tjiptono, Manajemen Jasa, (Yogyakarta: Andi, Ed. I, Cet,III, 2004)
- Febrini, Deni. Bimbingan Konseling. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ghazali, Bahri. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data. jakarta: IRP Press, 2010.

- Hamzah Wiryosukarto, Amir. Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modern. ponorogo: gontor press, 1996.
- Hellen. Bimbingan Dan Konseling. jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Irawan Soehartono, Metode Penelitian Sosial, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995-2004)
- Jasmadi. Modernisasi Pesantren. jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Jendral Pendidikan Keagamaan, Direktorat. Pembakuan Serana Pendidikan. jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. jakarta: INIS, 2001.
- Masyhud, M. Sulthan, and Moh Husnurdilo. Menejemen Pondok Pesantren. jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Misrawi, Zuhairi. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan. jakarta: kompass, 2010.
- Mujamil, Qomar. Pesantren Dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi. Jakasrta: Erlangga, 2002.
- Munir, Abdul. Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam. Yogyakarta: Si press, 1994.
- Prasetyo, Wawan. Sikap Dan Perilaku. jakarta: Bintang, 2011.
- Prayitno. Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- . Konseling Perorangan. Padang: universitas negeri padang, 2005.
- Qomar, Mujamil. Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisas Institus. jakarta: Erlangga, 2005.
- S.Rahman, Hibana. Bimbingan Dan Konseling Pola. jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- S.Sofyan, Willis. Konseling Individual Teori Dan Praktek. Bandung: Alfabeta, 2014.
- S, Notoatmodjo. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Tohirin. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah.

jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Utami, Hana. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.

Walgito, Bimo. Bimbingan Dan Konseling Studi Dan Karir. Yogyakarta: ANDI, 2010.

Yasmadi. Modernisasi Pesantren. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zamakhsyari, Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1985.)

Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan (Jakarta: Kompas. 2010)

Jurnal

Ahmed, Syed Faraz, Ahmed A. Quadeer, and Matthew R. McKay. "Preliminary Identification of Potential Vaccine Targets for the COVID-19 Coronavirus (SARS-CoV-2) Based on SARS-CoV Immunological Studies." *Viruses* 12, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.3390/v12030254>.

Cahyati, Nika, and Rita Kusumah. "The Role of Parents in Applying Learning at Home During the Covid Pandemic 19." *Journal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 04, no. 1 (2020): 4–6.

Fatchurrahman, M. "Problematic Implementation of Individual Counseling. *Ar-Rahman's Guidance and Counseling Journal*." *Ar-Rahman's Guidance and Counseling Journal* 3, no. 2 (2017):

https://www.academia.edu/36192734/UPAYA_Konselor_Untuk_Meningkatkan_Motivasi_Berprestasi_Korban_Bullying_Dilihat_Dari_Perspektif_Pendekatan_Konseling_Solution-Focused_Brief_Therapy.

Fehr AR, Perlman S. Coronavirus: An Overview of Their Replication and Pathogenesis. *Methods Mol Biol.* 2015; 1282: 1–23

Harahap, Ade Chita Putri, Dinda Permatasari Harahap, and Samsul Rivai Harahap. "Analisis Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Covid-19" 3, no. 1 (2020)

Holipah. "The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung." *Journal Counseling*, 2011.

Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti S. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.

Sadikin, Ali, Afreni Hamidah, Kampus Pinang, Masak Jl, Jambi Ma, Bulian Km, Mendalo Indah, Kec Jaluko, Kab Muarojambi-jambi Kode, and Pos Indonesia. "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)" 6, no. 1 (2020)

Yuliana. "Corona Virus Desiases (COVID-19)" 2, no. February (2020): 124–37. <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>.

Yunus, Nur Rohim, and Annissa Rezki. "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (2020): 227–38. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>.

Skripsi

Binti Khusnul Khotimah, "Pengaruh Konseling Individu Dengan Teknik Self-Management Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Wiyatama Bandar Lampung Tahun 2017" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Faria Yunita, "Implementasi Menegemen Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Jember 2 Tahun Pelajaran 2009/2010" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember, 2009/2010).

Wulan Mentari, "Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan" (Skripsi, Universitas Islam Nederi Sumatera Utara, 2018), 5.

Wawancara

Ahmad Jaelani, Konselor Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 11 November 2020.

Ahmad Jaelani, Konselor Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 3 Januari 2021.

Ahmad Jaelani, Konselor Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 9 April 2021.

Assa Nurnafisa, Santri Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 9 April 2021.

Fadhilah Nur Azizah, Santri Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 9 April 2021.

Gita Oktara Hardy, Santri Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 9 April 2021.

Silma Ni'matun Nafisa, Santri Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 9 April 2021.

Syanira Sekar Okviandara, Santri Pondok Pesantren Darussa'adah, *Wawancara*, 9 April 2021.



